

Permukiman penduduk disuatu daerah sangat dipengaruhi oleh kondisi fisik daerahnya. Permukiman di bantaran sungai Inggoi kawasan Amasing merupakan permukiman yang terbentuk sejak tahun 1915. Sungai Inggoi sejak dulu sudah menjadi penopang perekonomian masyarakat disekitarnya. Seiring perkembangan permukiman di kawasan Amasing semakin padat. Akhir tahun 2010 kawasan Amasing terjadi bencana banjir, meluapnya sungai Inggoi akibat hujan deras selama beberapa hari dan terjadinya air pasang. Banjir tersebut merusak sebagian besar permukiman di kawasan Amasing.

Pasca banjir pemerintah mengambil kebijakan merelokasi masyarakat yang terdampak kerusakan dan menata kembali lokasi bencana karena kawasan Amasing merupakan kawasan rawan bencana. Masyarakat yang dipindahkan ke tempat relokasi, sebagian dari mereka tidak bertahan dan memilih kembali ke lokasi lama. Proses kembali dilakukan warga secara bertahap kurang lebih tiga tahun berturut-turut. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui kronologi masyarakat kembali bermukim dan faktor apa yang mempengaruhi mereka kembali bermukim di lokasi rawan bencana.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian induktif kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif untuk mendapatkan kata kunci yang kemudian diangkat menjadi tema dan hingga terbentuk konsep. Sumber data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam dengan masyarakat yang kembali bermukim di bantaran sungai Inggoi dan pesisir pantai di Desa Amasing Kota Barat, serta data sekunder dari beberapa instansi pemerintah yang terkait dan tokoh adat.

Hasil temuan dalam penelitian ini menemukan konsep bermukim yang kuat yaitu konsep "*Lipu Saruma*" mengandung makna filosofi kehidupan yang diartikan pergi ke mana saja, pada akhirnya, akan kembali ke rumah yang sebenarnya. Menyangkut penghidupan, keadaan sosial budaya, hubungan dengan alam lingkungan serta perasaan nyaman yang terkait dengan kondisi psikologi masyarakat. Hidup berdampingan dengan sungai Inggoi, yang rawan bencana banjir dianggap sungai tersebut bukan sebagai lawan tapi kawan. Pentingnya nilai histori dan budaya pemukiman bagi sekelompok warga, karena hal ini tidak hanya membentuk identitas dan tradisi mereka, tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan dan keterikatan emosional terhadap tempat tinggal mereka.

## **ABSTRACT**

*The settlement of residents in a certain area is greatly influenced by the physical conditions of that area. The settlements along the banks of the Inggoi River in the Amasing region have existed since 1915. The Inggoi River has historically supported the economy of the surrounding community. As the settlement in the Amasing area has developed, it has become increasingly dense. At the end of 2010, Amasing experienced a flood disaster due to the overflowing of the Inggoi River, which was caused by heavy rain over several days and high tide. This flood destroyed a significant portion of the settlements in Amasing.*

*Following the flood, the government implemented policies to relocate affected communities and reorganize the disaster-stricken areas because Amasing is a disaster-prone region. Some of the relocated residents did not stay and chose to return to their former locations. This return process occurred gradually over approximately three consecutive years. The purpose of this research is to understand the chronology of residents returning to settle and the factors influencing their decision to resettle in disaster-prone areas.*

*The research method used is qualitative inductive research with a descriptive analysis approach to identify keywords that are then developed into themes and ultimately form concepts. Data sources were obtained through observations, in-depth interviews with residents who returned to settle along the Inggoi River and coastal areas in Amasing Village, West City, as well as secondary data from several related government agencies and community leaders.*

*The findings in this study found a strong concept of settlement, namely the concept of "Lipu Saruma" which contains the meaning of the philosophy of life which means going anywhere, in the end, will return to the real home. Concerning livelihood, socio-cultural conditions, relationships with the natural environment and feelings of comfort related to the psychological conditions of the community. Living side by side with the Inggoi River, which is prone to flooding, the river is considered not as an opponent but a friend. The importance of the historical and cultural value of settlements for a group of residents, because this not only forms their identity and traditions, but also strengthens the sense of togetherness and emotional attachment to their place of residence.*